

LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS

Hafizzullah¹, Fadhilah Iffah²

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

***Abstrak:** Artikel ini membahas tentang kajian hadis dalam konsep pemahaman hadis, hadis berkaitan dengan teks-teks dan salah satu menjadi kajian dari hadis adalah apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak, untuk itu dalam artikel ini akan membahas konsep pemahaman hadis, dengan temuan Living hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi saw. Dalam perkembangannya, living hadis ini dikategorikan dalam tiga varian, yaitu tradisi tulis, lisan dan praktek. Terkait dengan sikap para ulama dalam memahami hadis tidak bisa dipungkiri lagi adanya perbedaan, hal tersebut disebabkan karena aliran pemikiran yang beragam dari ulama tersebut.*

Kata Kunci: Living Hadis, Hadis, dan Pemahaman Hadis.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih menarik, meski tidak sesesama yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap Al-Qur'an. Kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak? Rasul berperan sebagai apa dalam sabdanya; sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang atukah sebagai hakim? Serta apa yang menjadi *asbab al-wurud* teks hadis tersebut? Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia (Fitri Yeni M. Dalil, Nurhidayati Ismail, 2021).

Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang

semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living sunnah*.

Secara ringkas, tulisan ini akan mengkaji persolan *living sunnah* (sunnah yang hidup dalam masyarakat) *living hadis* (hadis yang hidup dalam masyarakat), yakni suatu kajian yang lebih dekat pada wilayah matan, wilayah yang relatif masih baru atau masih dalam wacana dalam studi Islam (Maisyarah Masturah, 2019).

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Teori Pemahaman dan Pengamalan dan Kebijakan

1. Teori Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau pandangan dan mengerti benar akan sesuatu. Suharso menyatakan bahwa pemahaman tidak hanya mengemukakan suatu ilmu abstrak saja, akan tetapi fakta-faktanya dapat kita amati dalam kehidupan di lingkungan sekitar kita, dan fakta yang pernah dialami (Nasional, 2005). Adapun pendapat lain yang mengatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menterjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterima.

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar dalam suatu hal. Sedangkan menurut Anas Sudjiona pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Purwati, 2015).

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menterjemahkan sesuatu dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Jadi, sebuah pemahaman itu memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

2. Bentuk-bentuk Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari dan mengambil dari taksonomi Bloom yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi kedalam 3

kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena kedalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hirarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tinggi (Purwati, 2015).

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu:

- a. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menterjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip.
- b. Pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok.
- c. Merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi
Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suke Silversius menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi 3, yaitu:

- a. Menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan berarti bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- b. Menginterpretasikan (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunitas.
- c. Mengekstrapolasi (*Extrapolation*), menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah faktor lingkungan dan instrumental, yang mempunyai tiga faktor utama, berupa kemampuan kognitif yang menunjukkan kepada kemampuan intelektual.

3. Teori Pengamalan

Pengamalan berarti proses, cara pembuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial (al-Fajar, 2016). Menurut Djamaluddin Ancok dimensi pengamalan

menunjukkan pada tingkatan muslim berperilaku yang di ajarkan oleh Islam, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan:

a. Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Dalam awal kehidupan, anak-anak mempunyai sifat dasar yang sangat lentur sehingga sangat mudah untuk dibentuk seperti tanah liat yang akan digunakan pengrajin menjadi tembikar. Maka hendaknya pendidikan agama Islam sudah mulai ditanamkan sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mengajarkan pendidikan agama Islam orang tua harus menjadi pelopor amar ma'ruf nahi munkar. Agar seorang anak dewasanya menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

b. Pergaulan

Dalam pergaulan seseorang membutuhkan teman yang dijadikan sebagai motivasi dan pedoman untuk di contohkan kepada yang lebih baik. Teman juga dibutuhkan bagi pertumbuhan mental seseorang anak pada masa kanak-kanak (pertumbuhan). Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak cenderung berakhlak mulia, serta pengamalan pendidikan agama Islam yang baik. Namun apabila sebaliknya, perilaku teman sepergaulan itu menunjukkan keburukan moral, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk perilaku seperti temannya tersebut dan pengamalan agama yang buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan juga kuat akan pengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagaman, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun instuisi keagamaan. Keadaan seperti ini akan terpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan.

4. Teori Kebijakan

Kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana dikutip dalam buku Administrasi Pendidikan Kontemporer karya Syaiful Syagala diartikan sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dasar dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak oleh pemerintah, organisasi dan sebagainya sebagai pernyataan cita-cita, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam mencapai sasaran (Syagala, 2008).

Pendapat Koontz dan O'Donell dikutip oleh Syaiful Syagala mengemukakan bahwa kebijakan adalah pernyataan atau pemahaman umum yang mempedomani pemikiran dalam mengambil keputusan yang memiliki esensi batas-batas tertentu dalam pengambilan keputusan (Syagala, 2008).

Kebijakan dalam konteks ini adalah kebijakan yang terkait dengan masalah pendidikan. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada pihak sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan kesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial (Soyomukti, 2010).

Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut (Imron, 1995):

a. Memiliki Tujuan Pendidikan

Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan, namun lebih khusus, bahwa ia harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.

b. Memiliki aspek legal-formal

Kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan, maka perlu adanya pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah. Maka, kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hirarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah tersebut. Sehingga dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimat.

c. Memiliki konsep operasional

Kebijakan pendidikan sebagai sebuah panduan yang bersifat umum, tentunya harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan ini adalah sebuah keharusan untuk memperjelas pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

d. Dibuat oleh yang berwenang

Kebijakan pendidikan itu harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu, sehingga tidak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.

e. Dapat dievaluasi

Kebijakan pendidikan itu pun tentunya tak luput dari keadaan yang sesungguhnya untuk ditindaklanjuti. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika mengandung kesalahan, maka harus bisa diperbaiki. Sehingga, kebijakan pendidikan memiliki karakter dapat memungkinkan adanya evaluasi terhadapnya secara mudah dan efektif.

f. Memiliki sistematika

Kebijakan pendidikan tentunya merupakan sebuah sistem juga, oleh karenanya harus memiliki sistematika yang jelas menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki efektifitas, efisiensi yang tinggi agar kebijakan pendidikan itu tidak bersifat pragmatis, diskriminatif dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktor yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya. Hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar pemberlakuannya kelak tidak menimbulkan kecacatan hukum secara internal. Kemudian, secara eksternal pun kebijakan pendidikan harus bersepadu dengan kebijakan lainnya seperti kebijakan politik, kebijakan moneter, bahkan kebijakan pendidikan di atasnya atau disamping dan dibawahnya.

B. Konsep Pemahaman Hadis dalam *Living Hadis*

a. Pengertian *Living Hadis*

Dewasa ini, *living* hadis telah berkembang pesat dalam kancah keilmuan Islam dan menjadi sebuah disiplin formal. Sehingga dalam menyikapi hal ini, para pakar hadis memiliki pendapat yang berbeda dalam merumuskan definisi *living* hadis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, *living* hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi (Qudsy, 2016). Misalnya adalah tradisi aqiqah yang berangkat dari pemahaman hadis Nabi saw:

كُلُّ غَلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيقَتِهِ، تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى (رواه الترمذي)

Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, digunduli, dan diberi nama [HR. At-Tirmidzi]

Dari sini kemudian muncul berbagai bentuk perayaan aqiqah di masyarakat. Misalnya dengan membaca *maulid diba'* dan menyembelih kambing. Namun ada pula yang melaksanakan aqiqah dengan menyembelih ayam, di sebagian daerah di Yogyakarta. Kenapa ayam? Hal ini juga karena resepsi masyarakat atas hadis nabi yang disesuaikan dengan kelas ekonomi mereka sendiri, bahkan dalam porsi tertentu dapat dikatakan sesuai dengan kadar kesadaran keislaman mereka.

Misalnya kelompok abangan yang mempraktikkan aqiqah dengan kultur Jawa, akan terlihat lebih kental dengan sinkretisme Hindu-Islam.

Kebiasaan masyarakat itu kemudian melahirkan struktur baru hasil dari pergulatan pemikiran teks dengan realitas (konteks) tempat individu hidup dan berinteraksi. Dengan kata lain, di satu sisi budaya *slametan* yang eksis di Jawa kemudian ajaran Islam mengenai aqiqah di sisi lain, ditambah lagi dengan kemampuan ekonomi melahirkan satu bentuk struktur perayaan kelahiran si anak dalam bentuk menyembelih ayam yang kemudian dibagikan ke tetangga. Dalam kitab *al-'Umm* misalnya terdapat keterangan "*tustahabbu al-'aqiqah walau bi 'usfūr*" (*disunnah/dianjurkan aqiqah walaupun dengan seekor burung kecil*). Meskipun *khobar* dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Haris at-Taimy ini tidak untuk diamalkan, namun, setidaknya dasar ini menjadi landasan normatif bahwa perdebatan mengenai hewan aqiqah sudah ada sejak masa awal Islam.

Hal yang sama juga yang dilakukan oleh para takmir masjid yang memiliki motivasi agar menjadi orang yang "*qalbuhu mu'allaqun bil masājid*" atau orang yang ingin meramaikan masjid. Contoh praktiknya dapat ditemukan di masjid Jogokaryan, Yogyakarta. Masjid yang telah menjadi model tata kelola masjid di Indonesia ini memiliki berbagai bentuk interpretasi kreatif atas teks-teks keagamaan dan dalam hal tata kelola rumah Allah ini. Misalnya dalam bentuk infak/shodaqoh yang variatif; ada infak/shadaqah beras, infak/shadaqah uang dan sebagainya, dimana setiap bentuk infak/shadaqah disediakan (Qudsy, 2016).

Sedangkan menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup "*Living Hadis*" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi (Syamsuddin, 2007). Jadi, menurut dia hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, yang mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut. Hadis boleh ditafsirkan dengan syarat tidak menghilangkan makna dasar dari hadis tersebut dengan mempertimbangkan mana yang lebih besar kemudharatan dan kemashlahatannya bila tidak segera diputuskan.

Contoh, pada masa pemerintah Umar bin Khattab dia tidak lagi membagi-bagikan tanah (wilayah) rampasan perang kepada kaum muslimin tetapi hanya dengan memungut pajak. Padahal ada ayat al-Qur'an dan Hadis yang mengatur supaya tanah (wilayah) dari hasil rampasan perang untuk dibagikan kepada kaum muslimin dengan tujuan untuk kemaslahatan terhadap kaum muslimin tersebut. Umar menafsirkan ayat dan hadis tersebut bahwa perintah Nabi untuk

membagikan tanah rampasan perang dengan tujuan kemaslahatan. Jika tujuannya kemaslahatan, maka dengan mengambil pajak (upeti) dari daerah-daerah yang telah dikuasai oleh kaum muslimin juga bisa mencapai kemaslahatan tersebut tanpa harus mengambil kepemilikan tanah itu sepenuhnya dan tanah tersebut juga bisa dipergunakan sebagaimana biasanya oleh pemilik tanah.

b. Sejarah *Living Hadis*

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sebagai utusan Allah Ta’ala. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam (Syamsuddin, 2007).

Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang sekarang oleh ulama hadis telah dijadikan suatu yang terverbalikan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah, maka di dalamnya syarat adanya tatanan yang mapan dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Figur Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam yang dijadikan tokoh sentral dan diikuti oleh masyarakat sesudahnya. Sampai di sini, istilah populer di kalangan masyarakat adalah istilah hadis. Tentu, dalam istilah tersebut mengandung berbagai bentuk dan meniscayakan adanya epistemologi yang beragam dalam kesejarahannya (Syamsuddin, 2007).

Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, maka hadis menjadi suatu yang hidup dimasyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis* (Syamsuddin, 2007).

c. Variant *Living Hadis*

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti

bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, sebagaimana terpampang dalam berbagai hal tersebut (Syamsuddin, 2007).

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti (النظافة من الإيمان) “kebersihan itu berasal dari iman” yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, (حب الوطن من الإيمان) “mencintai negara sebagian dari iman” yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya (Syamsuddin, 2007).

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum’at. Di kalangan pesantren yang kiay-nya hafiz al-Qur’an, shalat shubuh hari Jum’at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu *Haammim, al-Sajadah* dan *al-Insan* (Syamsuddin, 2007). Adapun di dalam shalat Jum’at, kadang-kadang imam membaca surat al-A’la dan al-Gasiyyah atau al-Jumu’ah dan al-Munafiqun, namun untuk kedua ayat yang terakhir kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do’a se usai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam (Syamsuddin, 2007).

3) Tradisi Praktek

Tradisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, dalam menyampaikan ajaran Islam, salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu (Syamsuddin, 2007).

d. Pendekatan dalam *Living Hadis*

Dalam sebuah *living* hadis terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian *living* hadis, diantaranya adalah:

1) Fenomenologi

Pada awalnya fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Berasal dari bahasa Yunani *phenomenon* yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat (Qudsy, 2016). Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna.

Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau fenomena. Dengan demikian, fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena. Misalnya, duka cita di alami secara universal.

2) Studi Naratif

Research naratif adalah suatu tipe desain kualitatif yang spesifik yang narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa, aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis (Cresswell, 2014). Dari defenisi ini dapat kita petik bahwa yang dimaksud dengan studi naratif adalah narasi, deskripsi paparan yang diomongkan, dituturkan, diceritakan atau dituliskan secara berurutan atau kronologis. Narasi ini berisi tentang rangkaian kejadian atau peristiwa yang saling berhubungan.

Contoh dari penelitian ini adalah dengan melihat tokoh hadis dengan melihat biografi, baik melihat intelektualnya (*memoir*), atau *life story*. Seperti *life story* perjalanan hidup Imam al-Bukhari, bagaimana perjalanan Bukhara, Samarkhan, Baghdad, Damaskus, Bashrah, Kuffah, Makkah, Madinah. Bagaimana misalnya ia bolak-balik dari Makkah ke Madinah hingga belasan kali dengan menggunakan unta, bagaimana sang ibu berdoa untuk kesembuhan kebutaan al-Bukhari disaat masih kecil dan seterusnya.

3) Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biayanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-

nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama (Rosa, 2015).

4) Sosiologi Pendekatan

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan *living* quran dan *living* hadis. Jika *living* qur'an dan *living* hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger dan Luckman mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh al-qur'an dan hadis sebagai fenomena sehari-hari (Rosa, 2015).

e. Diskursus Para Ulama dalam Memahami Hadis

Perbedaan para ulama dalam memahami hadis tidak bisa dipungkiri lagi adanya, hal tersebut disebabkan karena aliran pemikiran yang beragam dari ulama tersebut. Secara garis besar aliran pemikiran tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, sebagai berikut (Mustaqim, 2011):

Pertama, pemikiran aliran tradisional konservatif, ciri yang menonjol dari aliran ini adalah bahwa ia ingin berpegang ketat secara literal terhadap warisan pemikiran masa lalu (*turâts*) dalam rangka mempertahankan keutuhan karakter mereka. Aliran pemikiran ini berusaha mengajak pada perilaku ulama salaf, yaitu mereka yang ingin hidup dalam tiga generasi pertama; para sahabat, *tabi'in*, *atba' al-tabi'in*. Aliran ini juga yakin bahwa apa yang baik di zaman Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam (abad VII M.) juga baik untuk semua orang yang beriman di setiap masa. Ciri lain yang menonjol dari aliran tradisional-konservatif adalah cara berfikir mereka yang deduktif dan bayani. Dengan demikian akal (rasio) hanya berfungsi sebagai pendukung saja. Aliran tradisional-konservatif ini sebenarnya merupakan perpanjangan dari pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya yang telah muncul di era klasik, seperti Dawud al-Dzahiri dan Ahmad bin Hanbal. Pemikiran ini kemudian dilanjutkan oleh Ibn Taymiyah, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, Abu al-A'la al-Mawdudi, Sayyid Qutb, Salim al-Jabi, Ghazi Tawbat, Na'im al-Yafi, Shawqi Abu Khalil, dan Yusuf al-Saidawi.

Kedua, aliran progresif. Aliran ini menyerukan sekularisme, modernisme, dan menolak semua warisan Islam, termasuk al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi yang diwarisi, yang dinilai sebagai, narkotik bagi masyarakat muslim. Karakteristik dari aliran ini adalah sikapnya yang cenderung mengikuti terhadap permikir-pemikir barat. Bagi

mereka Islam adalah konsep masa lampau, dan selama sebuah masyarakat masih berpedoman pada agama, masyarakat tersebut tidak akan mendapatkan kehidupan yang ideal, oleh karena itu sekularisme adalah alternatif. Pelopor liran ini adalah kaum Marxus-Komunis dan beberapa kaum Nasionalis Arab. Di dunia Arab tokoh-tokoh yang memiliki tipelogi pemikiran progresif adalah Taha Husain, Kemal Attartuk, Salamah Musa, ‘Ali ‘Abd al-Raziq, Adonis, ‘Aziz al-Azmih, Firas Sawwah, dan Hadi Alawi.

Ketiga, aliran reformis-moderat. Aliran ini menjadi sintesa-kreatif dari dua aliran sebelumnya yang paling bertentangan secara *diametral*. Jika aliran pertama (tradisionalis-konservatif) cenderung anti modern dan berisikap tekstualis-litaris, sementara aliran kedua (progresif) cenderung sekuler dan kebarat-baratan maka tidak demikian halnya dengan aliran reformis-moderat. Aliran ini justru mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Quran dan hadis, dan menerima moderinitas sejauh ia membawa kemaslahatan bagi ummah. Adapun cara yang ditempuh dalam memahami teks (wahyu) menurut aliran ketiga adalah dengan membaca dan memahami teks (wahyu) secara kontekstual dan berorientasi ke masa depan.

Dari tiga ini tipe ini, dapat dipersempit kembali menjadi dua tipe, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual, sebagai berikut:

1) Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Sebab, memahami sebuah teks adalah terlebih dahulu dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap. Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata *teks* bermakna “kata-kata asli dari pengarangnya” atau “sesuatu yang tertulis” (Poerwadarminta, 1985). Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks, sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Dari definisi di atas, maka yang menjadi perhatian pendekatan ini adalah makna-makna kata dan struktur gramatika teks. Pendekatan ini tentu menjadikan dominasi teks sangat kuat. Teks menjadi bagian yang paling sentral dalam konstelasi pemahaman pesan-pesan Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sehingga konteks cenderung terabaikan.

Di sisi lain, pendekatan tekstual cenderung melahirkan kesimpulan yang parsialistik. Hal ini karena teks tidak diletakkan

dalam konstelasi hadis-hadis Nabi yang lebih luas sehingga tidak terlalu membutuhkan hadis-hadis lain dalam analisisnya. Kalaupun ada, pengaitan dengan hadis-hadis lain terbatas pada kepentingan analisis teks tertentu, seperti ‘*am* dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*’.

- 2) Pendekatan kontekstual, secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris “*context*”, yang berarti “suasana”, “keadaan” (Shadily, 1984). Dalam penjelasan lain disebutkan ia berarti; pertama, “bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya; dan kedua, situasi di mana suatu peristiwa terjadi”. Kontekstual, berarti sesuatu yang berkaitan dengan atau bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul (Hafizullah, 2016).

Dengan demikian kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah atau man, karena hubungan kata-kata seringkali penting untuk memahami apa yang telah dikatakan. Jadi, pemahaman hadis secara kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis.

Untuk memahami hadis, apakah lebih tepat dipahami secara tekstual maupun kontekstual, maka diperlukan petunjuk dan kaidah-kaidah tertentu dalam memahaminya. Menurut Yusuf al-Qaradawi, hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mempunyai tiga karakteristik:

- a) Komprehensif (*manhaj syumuli*), yaitu *manhaj* bahwa hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan dapat diterapkan di semua tempat dan zaman.
- b) Seimbang (*manhaj mutawazin*), yaitu *manhaj* bahwa hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam mempertimbangkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa, akal dan kalbu, dunia dan akhirat, ideal dan realitas, teori dan praktek, alam gaib dan kasat mata, kebebasan dan tanggung jawab, kebutuhan individu dan masyarakat, *ittiba’ dan ibtida’* dan seterusnya (al-Qaradhawi, 1990).
- c) Memudahkan (*manhaj muyassar*), yaitu bahwa hadis Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersifat memudahkan dan tidak memberikan beban yang tidak semestinya.

Ketiga karakteristik tersebut akan mendukung pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis, sehingga pemahaman yang

dihasilkan akan lebih moderat, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Hidayat & Markos, 2019).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. *Living* hadis adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktek, tradisi, ritual, perilaku yang hidup dimasyarakat yang memiliki landasannya di hadis Nabi saw.
2. Dalam perkembangannya, *living* hadis ini dikategorikan dalam tiga varian, yaitu tradisi tulis, lisan dan praktek.
3. Dalam sebuah *living* hadis terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian *living* hadis, diantaranya adalah: Fenomenologi, Studi Naratif, Etnografi, Sosiologi Pendekatan.
4. Terkait dengan sikap para ulama dalam memahami hadis tidak bisa dipungkiri lagi adanya perbedaan, hal tersebut disebabkan karena aliran pemikiran yang beragam dari ulama tersebut, ada yang pemikiran aliran tradisionalis konservatif, aliran progresif, dan pertengahan (aliran reformis-moderat).

REFERENSI

- al-Fajar, A. (2016). *Pengaruh Pengalaman Pelanggan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMP: UMP.
- al-Qaradhawi, Y. (1990). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. al-Mansurah: Dar al- Wafa'.
- Cresswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Yeni M. Dalil, Nurhidayati Ismail, H. (2021). Penggunaan Tarjih, Ta'wil dan Pemahaman Hadits Tanawwu' al-'Ibadah. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 88–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3558>
- Hafizzullah. (2016). Memahami Hadis-Hadis Af'âl Al Rasûl dan Tanawwu' Al Ibâdah. *Jurnal Ilmu Agama*, 167–174.
- Hidayat, F., & Markos, T. (2019). Hadis-Hadis Tentang Isbal: Studi Pemahaman Dan Pengamalan Di Sdit Dar El-Iman Padang. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i1.1510>
- Imron, A. (1995). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia, Proses, Produk dan Masa depannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Maisyarah Masturah, S. C. (2019). Perayaan Idul Fitri di Nagari Pancuang Taba, Pesisir Selatan (Studi Living Hadis). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–15. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/article/view/1507>
- Mustaqim, A. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwati. (2015). Meningkatkan Hasil Pemahaman Siswa Melalui Model Cooperatif Learning Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran IPS Di Kelas IV SDN No . 1 Bonemarawa Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala Purwati. *Jurnal Kreatif Online*, 3(4), 174–184. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3076>
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>
- Rosa, M. A. (2015). Kontekstual Dalam Kajian Teks. *Holistic Al-Hadis*, 01(02), 171–224. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/view/917>
- Shadily, J. M. (1984). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Syagala, S. (2008). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.